

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. *Theory of Planned Behaviour (TPB)***

*Theory of Planned Behavior* (TPB) atau Teori Perilaku Terencana merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori sebelumnya yaitu, Teori Perilaku Beralasan atau *Theory of Reasoned Action* (TRA) dengan menambahkan konstruk yang belum ada dalam *Theory of Reasoned Action* (TRA) yaitu persepsi kontrol atas perilaku. Teori ini dikembangkan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein, TPB merupakan kerangka berpikir konseptual yang bertujuan untuk menjelaskan determinan perilaku tertentu. Menurut Ajzen (1991), predisposisi atau awal terbentuknya dari sebuah perilaku individu adalah *behavior intention* (niat individu) terhadap perilaku tertentu tersebut.

Setiap orang dapat saja memiliki berbagai macam keyakinan terhadap suatu perilaku, tetapi ketika dihadapkan pada sebuah kejadian tertentu, hanya sedikit dari keyakinan tersebut yang muncul untuk memengaruhi perilaku. Sedikit keyakinan inilah yang menonjol dalam memengaruhi perilaku individu (Ajzen 1991). Keyakinan yang menonjol ini dapat dibedakan menjadi:

##### **1. Sikap terhadap Perilaku (*Attitude toward Behavior*)**

Sikap bukanlah perilaku, namun sikap menghadirkan suatu kesiapan siagaan untuk tindakan yang mengarah pada perilaku (Lubis, 2010). Individu akan melakukan sesuatu sesuai dengan sikap yang dimilikinya terhadap suatu perilaku. Sikap terhadap perilaku yang dianggapnya positiflah yang nantinya akan dipilih

individu untuk berperilaku dalam kehidupannya. Oleh karena itu, sikap merupakan suatu wahana dalam membimbing seorang individu untuk berperilaku.

## 2. Norma Subjektif (*Subjective Norm*)

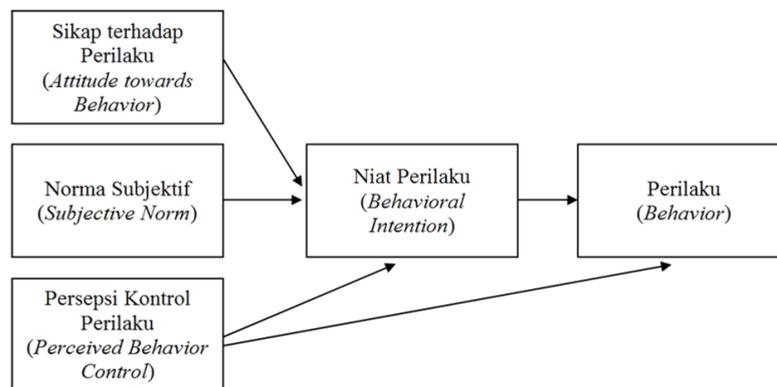
Seorang individu akan melakukan suatu perilaku tertentu jika perilakunya dapat diterima oleh orang-orang yang dianggapnya penting dalam kehidupannya dapat menerima apa yang akan dilakukannya. Sehingga, *normative beliefs* menghasilkan kesadaran akan tekanan dari lingkungan sosial atau norma subjektif. Beberapa harapan untuk menjadi rujukannya seperti keluarga, teman dan konsultan. Harapan normatif ini membentuk variabel norma subjektif (*subjective norm*) atas suatu perilaku

## 3. Persepsi Kontrol Perilaku (*Perceived Behavior Control*)

Saat berperilaku seorang individu tidak dapat mengontrol sepenuhnya perilakunya dibawah kendali individu tersebut atau dalam suatu kondisi dapat sebaliknya dimana seorang individu dapat mengontrol perilakunya dibawah kendali individu tersebut. Pengendalian seorang individu terhadap perilakunya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu tersebut seperti keterampilan, kemauan, informasi, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan yang ada disekeliling individu tersebut. Persepsi kontrol perilaku adalah bagaimana seseorang mengerti bahwa perilaku yang ditunjukkannya merupakan hasil pengendalian yang dilakukan oleh dirinya.

Pada *Theory of Planned Behavior* (TPB); sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol berperilaku ditentukan melalui keyakinan-keyakinan

utama. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional yang akan memperhitungkan implikasi dari tindakan mereka sebelum mereka memutuskan untuk melakukan suatu perilaku yang akan mereka lakukan. Faktor yang menentukan suatu perilaku merupakan hasil dari penilaian keyakinan–keyakinan dari individu, baik sebagai secara positif maupun negatif.



Gambar 2.1 *Theory of Planned Behavior*

### 2.1.2. *Whistleblowing*

Menurut Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK, 2011), *whistleblowing* didefinisikan sebagai tindakan mengungkap atau melaporkan suatu tindak pidana atau tindakan yang dianggap ilegal di tempatnya bekerja atau orang lain berada, kepada otoritas internal organisasi atau kepada publik seperti media masa atau lembaga pemantau publik. Pengungkapan tersebut tidak selalu didasari iktikad baik dari pelapor, tetapi tujuannya untuk mengungkap kejahatan atau penyelewengan yang diketahuinya.

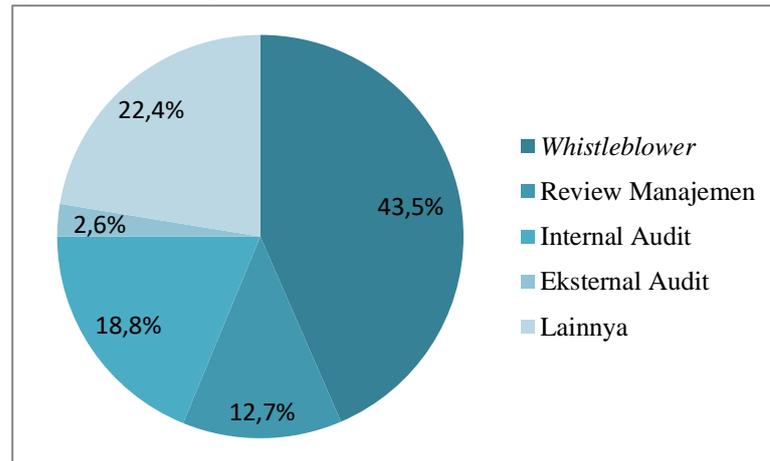
Pentingnya keberadaan *whistleblowing* dalam mengungkapkan kecurangan atau skandal keuangan telah banyak terbukti pada awal dekade abad kedua puluh satu (Dyck, *et al.*, 2010). Efektifitas *whistleblowing* dalam mengungkapkan kecurangan laporan keuangan tidak hanya diakui oleh akuntan dan regulator di

Amerika Serikat, namun juga di negara-negara lain (Patel, 2003; Miceli, *et al.*, 2008). Dalam hal ini, orang yang mengungkapkan kecurangan atau penyelewengan disebut sebagai *whistleblower*. Menurut PP No.71 Tahun 2000, *whistleblower* adalah orang yang memberi suatu informasi kepada penegak hukum atau komisi mengenai terjadinya suatu tindak pidana korupsi dan bukan pelapor.

Istilah *whistleblower* diadopsi melalui sistem hukum *common law* pada umumnya. Menurut Bakman, "*a whistleblower is an employee who makes an unauthorised disclosure of information about criminal or irregular conduct, along avenues that are not specifid.*" Sedangkan menurut *Whistleblower Protection Act 1989 United States*, "*A whistleblower is a present or former employee or member of an organization who reports misconduct.*"

Awalnya istilah *whistleblower* muncul, berasal dari kebiasaan polisi Inggris yang membunyikan peluit sebagai pertanda terjadinya suatu kejahatan. Namun belakangan, *whistleblower* dipakai untuk menyebut seseorang yang menginformasikan perihal praktek suatu kejahatan, termasuk tindakan manipulasi dan praktek korupsi. Istilah *whistleblower* sering digunakan untuk merujuk seseorang yang berupaya mengungkap ketidakjujuran dan penyimpangan anggaran yang terjadi pada tempatnya bekerja. Risiko yang harus ditanggung para pengungkap fakta sangat berat, mulai dari ancaman kehilangan pekerjaan sampai kemungkinan munculnya intimidasi terhadap mereka dan keluarganya.

Keberadaan *whistleblower* memegang peranan penting untuk mengungkapkan skandal keuangan pada perusahaan. Berdasarkan laporan ACFC pendeteksian kecurangan untuk perusahaan besar (perusahaan yang memiliki lebih dari 100 karyawan) menunjukkan hasil:



Gambar 2.2 Laporan ACFC, 2016

Grafik tersebut memperlihatkan sebesar 43,5% terdeteksi dari pengaduan oleh *whistleblower*, 12,7% dari *review* manajemen, 18,8% dari internal audit dan 2,6% eksternal audit (*Association of Certified Fraud Examiners*, 2016). Melihat hasil tersebut, membuktikan pengaduan dari *whistleblower* terbukti lebih efektif untuk mengungkap kecurangan dibandingkan metode lain seperti audit internal ataupun audit eksternal (Trongmateerut dan Sweeney, 2012).

Menurut Park dan Blenkinsopp dalam Saud (2016) menjelaskan bahwa jalur pelaporan terdiri dari tiga dimensi yaitu formal dan informal, anonim dan teridentifikasi, dan yang terakhir yaitu internal dan eksternal. Kaplan (2012) mengatakan bahwa *whistleblower* berperilaku berbeda-beda dalam pemilihan jalur pelaporan yang sesuai untuk mereka.

### 2.1.3. *Intention*

*Intention* (niat) menurut Ajzen dan Fishbein (1975), merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. *Intention* didefinisikan sebagai dimensi probabilitas subjektif individu dalam kaitan antara diri dan perilaku. Menurut *Theory of Planned Behavior*, seseorang dapat bertindak berdasarkan intention, hanya jika ia memiliki kontrol terhadap perilakunya.

Dalam TPB, *intention* untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu (1) sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) yaitu sikap suka atau tidak suka seseorang terhadap sesuatu; (2) norma subjektif (*subjective norm*) yaitu norma yang timbul karena mendapatkan pengaruh dari norma yang ada disekitar individu; dan (3) persepsi kontrol berperilaku (*perceived behavior control*) yaitu ketika suatu individu merasa yakin bahwa yang dilakukannya saat ini merupakan persepsi yang dapat di kontrol oleh dirinya sendiri.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
1.	Ni Putu Ika Parianti, I Wayan Suartana, dan I Dewa Nyoman Badera (2016)	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Niat dan Perilaku <i>Whistleblowing</i> Mahasiswa Akuntansi	1. Sikap pada perilaku berpengaruh positif pada niat mahasiswa akuntansi untuk mengungkapkan kecurangan ( <i>whistleblowing</i> ). 2. Norma subjektif berpengaruh positif pada niat mahasiswa akuntansi untuk mengungkapkan kecurangan ( <i>whistleblowing</i> ).

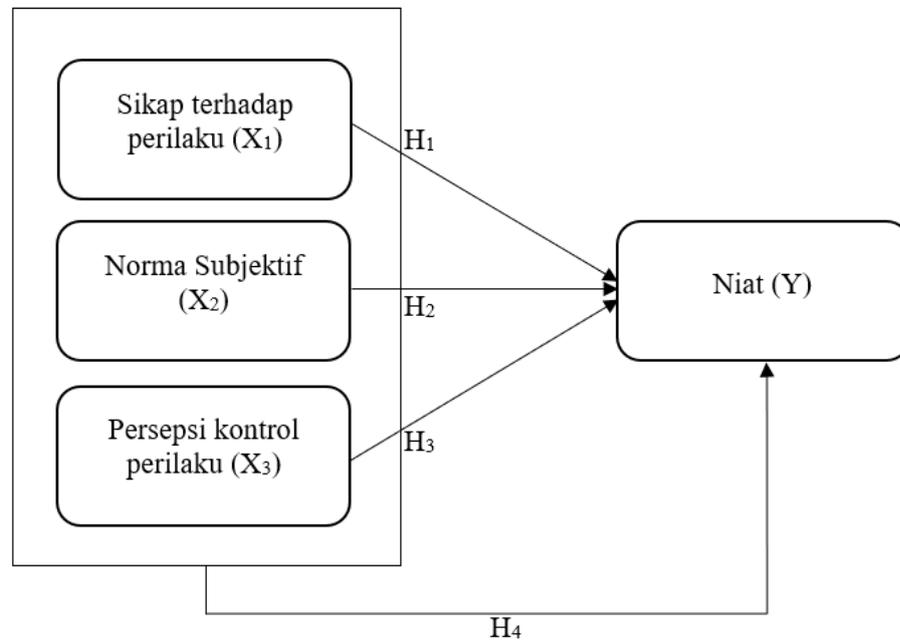
			3. Persepsi kendali atas perilaku berpengaruh positif pada perilaku <i>whistleblowing</i> .
2.	Ulin Nuha Alfani (2016)	Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persepsi norma subjektif tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa melakukan <i>whistleblowing</i>.</li> <li>2. Sikap terhadap perilaku berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa melakukan <i>whistleblowing</i>.</li> <li>3. Kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa melakukan <i>Whistleblowing</i>.</li> </ol>
3.	Mellisa Fitri Dwi Handika dan Dwiyani Sudaryanti (2017)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan <i>Whistleblowing</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap pada perilaku <i>whistleblowing</i> secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap niat mahasiswa melakukan tindakan <i>whistleblowing</i>.</li> <li>2. Norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat untuk melakukan <i>whistleblowing</i>.</li> <li>3. Kontrol perilaku persepsian (PBC) berpengaruh positif terhadap niat untuk melakukan <i>whistleblowing</i>.</li> </ol>
4.	Ari Andika Perdana, Amir Hasan, dan M. Rasuli (2018)	Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Persepsi Kontrol Perilaku dan Etika Terhadap <i>Whistleblowing Intention</i> dan Perilaku <i>Whistleblowing</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Norma subjektif berpengaruh terhadap minat melakukan <i>whistleblowing</i>.</li> <li>2. Persepsi kontrol perilaku tidak berpengaruh terhadap minat melakukan <i>whistleblowing</i>.</li> <li>3. Sikap pada perilaku berpengaruh terhadap minat melakukan <i>whistleblowing</i>.</li> </ol>
5.	Azwar Iskandar dan Rahmaluddin Saragih (2018)	Pengaruh Sikap ke Arah Perilaku, Norma Subjektif, dan Persepsi Kontrol atas Perilaku terhadap Niat dan Perilaku <i>Whistleblowing</i> CPNS	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap ke arah perilaku (<i>attitude toward behavior</i>) tidak berpengaruh terhadap niat para ASN untuk melakukan pengungkapan kecurangan (<i>whistleblowing</i>).</li> <li>2. Norma subjektif (<i>subjective norms</i>) berpengaruh terhadap</li> </ol>

			<p>niat para ASN untuk melakukan pengungkapan kecurangan (<i>whistleblowing</i>).</p> <p>4. Persepsi kemampuan mengontrol perilaku (<i>perceived behavioral control</i>) berpengaruh terhadap niat para ASN untuk melakukan pengungkapan kecurangan (<i>whistleblowing</i>).</p>
6.	Erlinda Putri Aridyanti (2019)	Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Keinginan untuk Melakukan <i>Whistleblowing</i>	<p>1. Norma subjektif tidak berpengaruh terhadap keinginan mahasiswa melakukan <i>whistleblowing</i>.</p> <p>2. Sikap terhadap perilaku berpengaruh terhadap keinginan mahasiswa melakukan <i>whistleblowing</i>.</p> <p>3. Kontrol perilaku berpengaruh terhadap keinginan mahasiswa akuntansi melakukan <i>whistleblowing</i>.</p>
7.	Ni Nengah Lasmini dan I Wayan Ramantha (2019)	Persepsi Mahasiswa Akuntansi pada Perilaku <i>Whistleblowing</i>	<p>1. Norma subjektif hanya berpengaruh langsung pada niat <i>whistleblowing</i>.</p> <p>2. Persepsi kontrol atas suatu perilaku yang dirasa mahasiswa akuntansi maka semakin kuat niat <i>whistleblowing</i>.</p> <p>3. Niat <i>whistleblowing</i> memediasi pengaruh sikap terhadap perilaku pada perilaku <i>whistleblowing</i>.</p>

### 2.3. Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka pemikiran teoritis ini dapat menunjukkan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi seseorang memiliki niat melakuakn *whistleblowing*. Faktor-faktor tersebut adalah persepsi norma subjektif, sikap terhadap perilaku, dan persepsi kontrol perilaku. Variabel dependen pada penelitian ini adalah niat untuk

melakukan *whistleblowing*. Sedangkan untuk variabel independennya adalah persepsi norma subjektif, sikap terhadap perilaku, dan persepsi kontrol perilaku.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian

- Sikap terhadap perilaku : Sikap individu terhadap suatu perilaku.
- Norma subjektif : Persepsi individu terhadap norma yang ada disekitar individu.
- Persepsi kontrol perilaku : Kemampuan individu berpersepsi bahwa perilaku yang dilakukannya berdasarkan kontrol atas dirinya.

## **2.4. Pengembangan Hipotesis**

### **2.4.1. Pengaruh sikap terhadap perilaku terhadap *intention* mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing***

Sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang dapat menggerakkan manusia tersebut untuk bertindak atau sebaliknya. Sikap terhadap perilaku oleh Davis *et al.* (dalam Jogiyanto, 2007) didefinisikan sebagai perasaan positif atau negatif seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan. Ajzen (1991) mendefinisikan sikap sebagai derajat individu untuk mengevaluasi dan menilai sesuatu yang menguntungkan atau tidak menguntungkan. Selanjutnya dalam Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang dikemukakan Ajzen (1991) sikap didefinisikan sebagai jumlah dari perasaan (afeksi) yang dirasakan seseorang untuk mendukung atau menolak suatu obyek yang dihadapi dan perasaan yang dirasakan tersebut diukur dengan skala evaluatif seperti baik atau buruk, setuju atau tidak setuju dan penting atau tidak penting.

Sikap bukanlah perilaku, namun sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku, dimana sikap akan memunculkan niat seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan yang pada akhirnya manusia tersebut dapat memilih apakah akan berperilaku atau tidak. Parianti, dkk (2016) dalam penelitiannya menunjukkan sikap terhadap perilaku berpengaruh terhadap keinginan mahasiswa melakukan *whistleblowing*. Hasil yang serupa juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Perdana, dkk. (2018) serta Hasibuan (2019), bahwasanya sikap terhadap perilaku memberikan pengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H1 : Sikap terhadap perilaku (X1) berpengaruh positif terhadap *intention* mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing* (Y).**

**2.4.2. Pengaruh norma subjektif terhadap *intention* mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing***

Norma-norma subjektif adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan memengaruhi niat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan, Jogiyanto (2007:42). Hubungan antara norma subjektif pada niat dinisbahkan pada teori perilaku terencana yang digagas oleh Ajzen (1991). Norma subjektif adalah faktor yang berada diluar individu untuk menunjukkan persepsi seseorang mengenai perilaku yang dilaksanakan. Ajzen juga mendefinisikan norma subjektif sebagai tekanan yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku.

Norma subjektif juga diasumsikan sebagai suatu fungsi dari *beliefs* yang secara spesifik seseorang setuju atau tidak setuju untuk menampilkan suatu perilaku. Kepercayaan-kepercayaan yang termasuk dalam norma-norma subjektif disebut juga kepercayaan normatif (*normative beliefs*). Seorang individu akan berniat menampilkan suatu perilaku tertentu jika ia mempersepsi bahwa orang-orang lain yang penting berfikir bahwa ia seharusnya melakukan hal itu. Orang lain yang penting tersebut bisa pasangan, orang tua, sahabat, dsb (Achmat, 2010). Bobek dan Hatfield (2003) menerangkan bahwasanya norma subjektif bertolak pada kepercayaan seseorang individu atau kelompok tertentu akan bersepakat atau tidak suatu perilaku yang dilakukan seseorang.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi tentang norma subjektif memiliki pengaruh yang positif terhadap niat untuk melakukan suatu tindakan. Salah satunya adalah hasil penelitian yang didapatkan oleh Indra (2018) melakukan analisis yang menunjukkan bahwa norma subjektif memberikan pengaruh dengan niat mahasiswa melakukan *whistleblowing*. Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh Wiranita (2019) juga menunjukkan hasil yang serupa yaitu terdapat pengaruh positif antara norma subjektif dengan niat individu melakukan *whistleblowing*. Sehingga hipotesis penelitian ini adalah:

**H2 : Norma subjektif (X2) berpengaruh positif terhadap *intention* mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing* (Y).**

#### **2.4.3. Pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap *intention* mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing***

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekelilingnya. Siegel dan Marconi (1989) memberikan arti bahwa persepsi sebagai keadaan bagaimana seseorang menginterpretasikan kejadian, objek, dan orang. Seseorang akan bertindak menurut persepsi yang mereka yakini, tanpa memperhatikan apakah persepsi tersebut tepat atau tidak tepat mencerminkan realita yang ada. Jadi, persepsi adalah keadaan disaat seseorang menfasirkan suatu perilaku yang ada.

Sulistomo dan Prastiwi (2011) mendeskripsikan persepsi tentang kontrol perilaku merupakan suatu persepsi seseorang terhadap suatu perilaku yang dilakukan orang lain, dimana ia yakin bahwa persepsi yang dimilikinya merupakan hasil dari kontrol dirinya sendiri mengenai persepsi perilaku tersebut. Sedangkan

Ajzen (1991) persepsi kontrol perilaku didefinisikan sebagai persepsi individu tentang derajat kesulitan dalam melakukan perilaku tertentu. Beberapa individu akan merasakan bahwa akan terlalu sulit untuk melaporkan masalah, dan sebaliknya, orang lain akan merasa bahwa akan relatif mudah untuk melaporkan kesalahan.

Jadi, semakin besar seseorang memiliki kesempatan serta seberapa halangan yang dapat diantisipasi maka semakin besar pula kontrol yang dirasakan atas tingkah laku tersebut. Sejalan dengan teori tersebut, hasil penelitian Hays (2013) menyatakan bahwa persepsi kendali atas perilaku memiliki hubungan kuat dengan niat untuk melakukan *whistleblowing*. Sejalan dengan Hays, penelitian dengan topik yang sama juga dilakukan oleh Lasmini (2018) dan Rustiarini (2015) menunjukkan hasil yang positif, ini berarti semakin tinggi persepsi kontrol atas perilaku maka semakin tinggi pula niat *whistleblowing* yang dirasa. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H3 : Persepsi kontrol perilaku (X3) berpengaruh positif terhadap *intention* mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing* (Y).**

#### **2.4.4. Pengaruh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap *intention* mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing***

Sikap terhadap perilaku adalah sejauh mana jumlah keyakinan yang dipunyai seseorang tentang akibat dari *whistleblowing* dan evaluasi secara subjektif dari akibat itu. Sehingga untuk menjadi *whistleblower* harus mempunyai keyakinan bahwa *whistleblowing* merupakan tindakan yang memiliki implikasi positif.

Semakin seseorang memiliki penilaian bahwa *whistleblowing* merupakan perilaku yang akan memberikan hasil positif, maka seseorang tersebut akan cenderung memiliki niat yang tinggi untuk melakukan *whistleblowing* begitu juga berlaku sebaliknya.

Norma subjektif merupakan faktor sosial seseorang dalam bentuk persepsi subjektif atas pendapat orang yang menjadi panutannya (Suryono and Chariri, 2016). Norma subjektif bisa diartikan juga sebagai perasaan atau sentiment seseorang terhadap harapan-harapan dari orang-orang yang ada dalam kehidupannya mengenai dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu. Seseorang akan melakukan perilaku tertentu jika perilakunya dapat diterima oleh orang yang dianggapnya penting dalam kehidupannya. Sehingga semakin tinggi keyakinan seseorang bahwa menjadi *whistleblower* akan diterima oleh orang yang dianggap penting dalam hidupnya, maka akan semakin tinggi seseorang tersebut mempunyai niat menjadi *whistleblower*.

Persepsi kontrol perilaku memiliki fungsi yang didasari oleh keyakinan yang disebut keyakinan kontrol, yaitu keyakinan seseorang mengenai ada atau tidak adanya faktor yang mendukung atau menghambat seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Faktor yang mendukung bisa berbentuk perlindungan bagi *whistleblower* sedangkan faktor penghambat bisa berbentuk pengabaian pelaporan, hal ini menyebabkan munculnya keyakinan negatif seseorang berupa kekhawatiran atas pembalasan pelaku apabila melaporkan kecurangan orang tersebut. Sehingga seseorang akan memiliki niat untuk menjadi *whistleblower* yang tinggi ketika

seseorang memiliki persepsi bahwa perilaku tersebut mudah untuk dilakukan dan tidak memiliki hambatan.

Hipotesis-hipotesis yang telah diuraikan serta dukungan dari penelitian-penelitian terdahulu diatas secara parsial masing-masing variabel menunjukkan pengaruhnya. Bahwasanya sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku memiliki pengaruh bagi seseorang guna mempraktikkan *whistleblowing*. Sesuai dengan hipotesis yang sudah disebutkan dalam penelitian terdahulu, pengujian Handika (2017) dan Lasmini (2019) menunjukkan hasil yang serupa bahwasanya sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian mempunyai pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel terikatnya yaitu niat untuk melakukan *whistleblowing*. Maka hipotesis dalam penelitian:

**H4 : Sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *intention* mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*.**